

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan sebuah interaksi dengan berkomunikasi satu sama lain. Dengan bahasa dapat mempermudah dalam melakukan komunikasi. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam pembelajaran, bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah secara verbal maupun non verbal. Semua faktor dalam pembelajaran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wicaksono 2016). Saat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal agar dapat menyampaikan maksud dengan baik. Bahasa verbal merupakan bahasa yang disampaikan melalui aspek linguistik (bunyi, kata, kalimat, dan makna) baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan melalui aspek non linguistik yaitu penyampaian pesan yang mengacu pada beberapa cara selain kata, yaitu kontak mata, gerakan anggota badan seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi yang satu dengan yang lain. Artinya, kerjasama antara bahasa verbal dan bahasa nonverbal akan memperlancar komunikasi setiap individu (Yanti & Indonesia 2020). Setiap proses komunikasi tentunya terdapat makna di dalam informasi tersebut. Seperti bahasa cinta yang bagaimana seseorang mengekspresikan rasa kasih sayang kepada orang lain. Cinta yang dimaksud merupakan suatu bentuk emosional yang bernilai sangat istimewa terhadap seseorang. Perasaan cinta pun memiliki dampak positif terhadap seseorang yang mengalami hal tersebut sehingga dapat dikatakan bentuk cinta pun menjadi kebutuhan setiap individu.

Bentuk cinta dapat disampaikan pada seseorang melalui bahasa cinta untuk memahami hal yang membuat individu merasakan perasaan dicintai (Chapman 2010). Bahasa Cinta (*Love Language*) pun terbagi menjadi lima kategori menurut Gary Chapman yaitu terdapat kebutuhan bahasa cinta dengan kata-kata pujian

(*Word Of Affirmation*), kebutuhan bahasa cinta dengan menghabiskan waktu (*Quality Time*), kebutuhan bahasa cinta berupa hadiah (*Receiving Gifts*), kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk dilayani (*Acts Of Service*) serta kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk sentuhan fisik (*Physical Touch*) (Chapman 2010). Hal tersebut berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memperlakukan pasangan, keluarga ataupun temannya. Sebelumnya diperlukan pengamatan dan komunikasi sebelum kita melakukan berbagai macam kategori bahasa cinta tersebut.

Terdapat pendapat bahwa bahasa cinta terbentuk dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pembentukan karakter seorang anak tergantung dari cara keluarganya memperlakukan anak tersebut. Dikarenakan anak-anak pada umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga. Oleh karena itu, muncul persepsi pro dan kontra terhadap tipe bahasa cinta yang berdasarkan didikan orang tua. Kasih sayang yang diungkapkan oleh orang tua dengan mendidik atau mengajar yang kerap kali keras dengan tujuan mereka kira cukup baik, ditanggapi sebagai sebuah kejahatan oleh anak. Hal ini didukung dengan kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Oleh karena itu, memunculkan persepsi bahwa bahasa cinta muncul atas hal apa yang tak pernah didapatkan dari kedua orang tuanya maupun yang sering orang tuanya lakukan.

Kondisi media informasi perihal bahasa cinta saat ini cukup minim dalam bentuk bahasa Indonesia dan hanya berupa artikel. Namun dari banyaknya media tersebut hanya membahas mengenai teori bahasa cinta oleh Gary Chapman pada pasangan kekasih, baik yang belum menikah maupun sudah menikah. Informasi mengenai bahasa cinta pada remaja cukup kurang populer di Indonesia. Penyajian media yang saat ini tersedia pun terdapat sebuah *website* yang dapat menentukan persentase kelima bahasa cinta tersebut dan terdapat permainan kartu yang dapat dimainkan oleh pasangan kekasih. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Gary Chapman yang berjudul Bahasa Cinta untuk Remaja merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan terhadap komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Menampilkan berbagai macam masalah yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam lingkup keluarga dapat memunculkan masalah apabila

kurangnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak pada saat remaja dapat menyebabkan berbagai kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, perundungan dan pergaulan bebas.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh seorang psikolog anak dan remaja Gary Chapman pada buku *Love Language For Teens*, didalamnya menjelaskan bahwa anak remaja sedang berada di fase psikososial yang sedang krisis identitas ataupun dapat dikatakan kekacauan peran. Sehingga diperlukannya kelekatan dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Harapan bahwa perasaan cinta dari orang tua yaitu untuk membuat anak remajanya nyaman ataupun bahagia. Namun, tidak sedikit bahwa bahasa cinta tidak tersampaikan dengan baik dikarenakan apabila secara langsung memberikan bahasa cinta tanpa adanya perhatian pihak lawan akan membuat salah paham maupun ketidaknyamanan. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan terlebih dahulu sebelum melakukan interaksi dengan orang tersebut. Apabila orang tua dan anak memahami perihal bahasa cinta satu sama lain akan menciptakan empati, meningkatkan kelekatan hubungan dan dapat membuat merasa dicintai sehingga masing-masing bisa terhubung dalam ikatan yang dalam.

Pentingnya untuk orang tua dan anak remajanya memahami bahasa cinta cukup banyak seperti mencegah anak remaja terjerumus dalam kenakalan remaja, meningkatkan kelekatan antara orang tua dengan anak remaja juga mencerdaskan sisi emosional orang tua dan anak remaja. Dengan memahami bahasa cinta pada remaja dari sisi orang tua dapat lebih dapat cepat tanggap terhadap perubahan anak dalam masa pubertas dan dari sisi anak remaja dapat lebih memahami terhadap dirinya sendiri ketika ia mengalami perubahan emosional. Dikarenakan anak bukan hanya seorang individu yang akan selalu di ruang lingkup keluarga namun juga bagian dari masyarakat sehingga bahasa cinta yang diterapkan akan menjadi bekal untuk remaja untuk bersosialisasi.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam perancangan ini yaitu:

- Terdapat berbagai macam jenis bahasa cinta menurut teori Gary Chapman yang mana tidak banyak orang yang mengetahuinya.
- Minimnya sumber informasi media digital dan cetak yang membahas bahasa cinta yang berfokus pada anak remaja berdasarkan teori Gary Chapman di Indonesia.
- Kondisi media yang kebanyakan hanya memunculkan bahasa cinta pada pasangan kekasih namun kurangnya informasi bahasa cinta pada remaja.
- Timbulnya rasa stres dalam berkomunikasi di dalam lingkup keluarga antara orang tua dengan anak remajanya

I.3. Rumusan Masalah

Melalui identifikasi masalah yang dipaparkan, rumusan masalah dalam perancangan ini yaitu bagaimana menginformasikan pada masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak remaja perihal bahasa cinta pada remaja berdasarkan teori Gary Chapman dalam kehidupan sehari-hari?

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat batasan masalah yaitu:

- **Objek**
Batasan objek masalah ini hanya mengambil dan difokuskan pada bahasa cinta pada remaja berdasarkan teori Gary Chapman yang terdiri dari berbagai jenis bahasa cinta dan penerapannya. Dikarenakan fokus terhadap bagaimana membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak remajanya.

- **Subjek**
Batasan subjek difokuskan pada orang tua dan anak remajanya. Hal ini dikarenakan bahasa cinta pada remaja rentan terhadap konflik hubungan antara orang tua dengan anak remajanya.
- **Tempat**
Pemilihan tempat akan dilakukan mencakup Nasional. Namun Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia menjadi studi kasus bahasa cinta pada remaja. Dikarenakan banyaknya penduduk kota Bandung yang tidak mengetahui bahasa cinta pada remaja berdasarkan data lapangan.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan menambah wawasan perihal pentingnya membangun komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak remajanya dengan menerapkan berbagai macam bahasa cinta pada remaja di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya perancangan mengenai informasi bahasa cinta pada remaja diharapkan dapat membantu orang tua lebih memahami perannya.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan adalah menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bahasa cinta pada remaja kepada orang tua yang memiliki anak remaja tentang bagaimana cara menjalankan perannya. Dampak perancangan kepada orang tua berupa kesiapan dan kepekaan dalam mengatasi situasi dan masalah yang berkaitan dengan membimbing anak remaja. Orang tua dapat menjadi lebih peka dalam memahami apa yang anak remaja inginkan dan rasakan. Perancangan juga berdampak secara umum kepada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat menjadi lebih menghargai keterlibatan orang tua dalam mengurus anak remajanya.